

suci berarti ada harapan baik untuk perkembangan kehidupan bagi masyarakat We'e Bangga dan Loli juga pada umumnya.

f. Mu'u Luwa (Makan Ubi)

Upacara ini dinamakan *Mu'u Luwwa* karena pada petutur ke 10 (sepuluh) dalam isi *padeddalana* (*pengumuman*) menyatakan “*Dugedi Koka Male, Padeinada Ulli-Kodai da Luwa*” yang artinya “besok sore, mencabut keladi dan menggali ubi”. Sehingga acara ini dinamakan acara *Mu'u Luwwa* (makan ubi). Oleh karena itu, semua rato perwakilan dari sembilan *kabisu* wajib hadir membawa ubi dan sirih-pinang dari rumahnya masing-masing dan dimakan bersama di *Uma Rato* (rumah Agung) serta masing-masing membawa seekor ayam yang akan dibakar pada saat acara *Lamaiyo* (pemanggilan) berikutnya. Mereka juga memberikan persembahan kepada para leluhur (*Marapu*) agar *Wulla Poddu* yang dilaksanakan berjalan lancar. Setelah semua rato perwakilan duabelas *kabisu* sudah duduk dimasing-masing tempatnya, maka selanjutnya dilaksanakan tiga acara yaitu musyawarah, *Duru Galah* dan *Lamaiyo*. Pertama, musyawarah bertujuan untuk membicarakan tentang keputusan akan dilaksanakan ritual *Wulla Poddu*, apakah dilaksanakan dalam rumah yang disebut *kabukkuta* atau di halaman yang disebut *burru*. Dibuka oleh seorang rato (tetua) sebagai juru bicara dari setiap suku (*kabisu*) yang memberikan salam kepada Rato Rumata (Imam), kemudian rato Rumata menanggapi dan mengungkapkan beberapa bahasa adat yang didalamnya terdapat kalimat yang menentukan apakah “*burru*” atau “*kabukkuta*”. Jika Rato Rumata mengatakan “*Kalumada Kura Bei Dolu*”, berarti “*burru*” yaitu upacara *Wulla Poddu* akan dilaksanakan di halaman suci. Sedangkan jika Rato Rumata mengatakan “*Kalumada Kurra Gollu Pogo*”, maka *Wulla Poddu* akan dilaksanakan didalam Rumah Agung (*Uma Rato*). Namun, dalam keputusan Rato Rumata bukanlah keputusan mutlak. Keputusan mutlak jika turun (*burru*) atau *kabukkuta*, akan menjadi musyawarah atau keputusan semua rato yang hadir dalam acara musyawarah ini. Sesudah dilakukan musyawarah, maka rato-rato *kabisu* yang hadir membuat kesimpulan dan keputusan untuk dilaksanakan ritual *Wulla Poddu*. Lalu ditutup kembali oleh rato (tetua) sebagai juru bicara dengan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada Rato Rumata (Imam) dan Rato Rumata (Imam) menanggapi dengan bahasa adat sesuai hasil kesimpulan musyawarah. Kedua, *Duru Galah* adalah proses bersahutan antara tiga orang rato, yaitu dua orang Rato laki-laki dan seorang rato perempuan yaitu isteri dari Rato Rumata (Imam) yang berperan sebagai Rato Lali. Tujuan dari *Duru Galah* ini adalah menyampaikan hasil musyawarah kepada Rato Lali bahwa keputusan upacara *Wulla Poddu* dilaksanakan di halaman suci (*burru*). Ketiga, *Lamaiyo* secara harafiah berarti memanggil/pemanggilan. Acara ini adalah salah satu upacara memanggil/pemanggilan yang ditujukan kepada Alkhalik supaya memberikan kehidupan yang lebih baik bagi manusia yang diikuti oleh duabelas rato sebagai perwakilan dari duabelas *kabisu*. *Lamaiyo* terdiri dari duabelas sastra. duabelas sastra adat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *Lamaiyo* menghadap *sirih-pinang* yaitu untuk perkembangan

kehidupan manusia (terdiri dari 6 sastra *Lamaiyo*). Kedua, *Lamaiyo* menghadap *luwa* (ubi) yaitu perkembangan bahan makanan dan pakaian untuk kemakmuran kehidupan manusia (terdiri dari 6 sastra *Lamaiyo*). Namun, sebelum Rato Rumata memulai, rato-rato lainnya memotong dan menyembelih ayam di halaman suci pertanda untuk memulai acara *Lamaiyo* pertama. Begitupun juga sebelum memulai *Lamaiyo* kedua harus terlebih dahulu ayamnya dipotong dan disembelih.

g. Tobba Wano

Upacara *Tobba Wano* merupakan salah satu upacara untuk membersihkan dan mengusir roh-roh jahat yang berada dalam kampung, membersihkan perbuatan-perbuatan manusia yang tidak baik agar suci, sehingga dalam menjalankan upacara *Wulla Poddu* dapat berjalan dengan baik dan suci. Pada upacara *Mu'u Luwa* telah disepakati, bahwa upacara *Wulla Poddu* tahun yang berjalan adalah *burru* (*turun*) atau dilaksanakan di halaman suci, sebaliknya kalau tidak *burru* (*turun*) dikatakan *kabukkuta* yaitu upacara dijalankan di dalam Rumah Agung (Uma Rato) dan upacara *Tobba Wano* tidak dilaksanakan. Oleh karena sudah keputusan *burru* (*turun*), sehingga ayam-ayam pada malam upacara *Mu'u Luwa* dibakar di halaman Rumah Agung dan membuat tempat gantungan Gong serta menurunkan gong dan tambur *Marapu* yang diturunkan oleh seorang rato, kemudian pada sore keesokan harinya dijalankan upacara *Tobba Wano* agar lingkungan kampung bersih dari kotoran-kotoran yang membawa penyakit dan dosa-dosa yang diperbuat pada masa-masa yang lalu dibersihkan dari rumah-rumah. Maka setiap rumah wajib menyiapkan tempurung yang di isi dengan abu dapur yang ada dalam rumah dan diatas abu dalam tempurung ditancap berdiri buluh-buluh ayam. Maksud dari abu dapur tersebut merupakan simbolis perbuatan-perbuatan yang tidak baik dalam rumah tangga sedangkan buluh-buluh ayam merupakan simbolis dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik diluar rumah tangga maupun diluar kampung kemudian abu dapur ini dikumpulkan dalam satu tempat lalu dibuang disemak-semak. Namun, sebelumnya ada beberapa tahap yang dilaksanakan, *Pertama*, 6 (enam) orang yang sudah disiapkan dibagi dalam dua kelompok (masing-masing terdiri dari tiga orang) berdiri di *Natara Poddu* mengelilingi *Kawukata* secara berhadapan. Dari kelompok yang pertama memegang tongkat (*Ado Luwa*) dengan salah seorang mengucapkan kata "Beeee..." yang dijawab dengan "Wuu-wuu..." oleh teman kelompoknya sendiri (diucapkan sebanyak 3x), kemudian maju sambil mentetakkan terhadap kelompok kedua sebanyak tiga kali. Kemudian dari kelompok kedua membalas seperti yang dilakukan oleh kelompok pertama juga sebanyak tiga kali. *Kedua*, menggunakan jari telunjuk. Kegiatan tersebut juga dilakukan seperti yang dilakukan pada saat menggunakan tongkat (*Ado Luwa*) secara berbalasan. *Ketiga*, menggunakan parang (*Kelewang*), kegiatan tersebut juga dilakukan seperti yang dilakukan pada saat menggunakan tongkat (*Ado Luwa*) dan jari telunjuk secara berbalasan. Setelah kegiatan menggunakan tongkat (*Ado Luwa*), jari telunjuk dan parang (*Kelewang*) dilakukan, maka masing-masing orang mengambil kembali tongkat (*Ado Luwa*) dan dua kelompok

tersebut bersatu membuat satu lingkaran kemudian mengeliling *Natara Poddu* (halaman suci) sebanyak tiga kali kemudian masuk ketengah *Natara Poddu*. Kemudian dua orang rato yang bertugas memukul *Kawukata* bersiap-siap membawa lari mendahului rombongan (empat rato lainnya) sambil berteriak-teriak dan diikuti oleh warga kampung di setiap rumah juga berteriak dan memukul-mukul dinding atau bale-bale dengan menggunakan daun-daunan yang ada disekitar kampung dan dikampung lainnya yang mendengar teriakan tersebut juga ikut berteriak serta memukul dinding atau bale-bale dengan menggunakan daun-daunan. Rombongan ini diikuti oleh tiga orang rato yang sudah bersiap-siap dengan membawa gong *Marapu* yang dinamakan *Lede Kodaka-Maradi* dan *Teko* (Kelewang) untuk lari mengiringi rombongan yang membawa *Kawukata*. Setelah tiba diluar kampung, *Kawukata* tersebut diturunkan disemak-semak dan tongkt (Ado Luwa) ditancapkan di *Kawukata* kemudian ditinggalkan bersama *Kawukata* tersebut, setelah itu rombongan kembali ke *Natara Poddu* (halaman suci).

h. Woleka Lakawa

Woleka Lakawa merupakan suatu acara pelatihan tari-tarian bagi anak-anak maupun orang dewasa agar pada acara selanjutnya tidak adalagi kesalahan-kesalahan dalam tari-tarian. Upacara ini dilaksanakan tanpa terang dan hanya mengharapkan terang bulan. Sambil mereka diajak untuk menari, mereka juga diajak untuk melagukan lagu anak-anak yaitu "*Yoo-Kaboni*". *Woleka Lakawa* berlangsung setiap malam selama tiga malam sampai tiba acara selanjutnya yaitu *Regga Kulla*. selanjutnya dijalankan oleh rato-rato melalui acara "*Ndondo*" dan diikuti oleh orang dewasa untuk tarian "*Baddara*".

i. Regga Kulla

Yang menjadi *Kulla* dalam upacara ini adalah hanya rato-rato dari kampung Bodo Maroto. Berdasarkan cerita, sehingga yang menjadi *kulla* hanya dari kampung Bodo Maroto berasal dari leluhur Rato Wawo Buni Giala (Lede Tako Ponu) sebagai Rato Rumata (Imam) pertama di kampung Tambera yang mempunyai tiga orang anak, yaitu Rato Ubu Lele, Ubu Sebu dan Rato Nono Ubu Pede. Oleh karena Rato Sebu mempunyai seorang isteri dari kampung Bodo Maroto dan menetap di kampung tersebut, maka Rato Sebu meminta kepada saudaranya yaitu Rato Ubu Lele untuk diberikan *poddu* pada kampung Bodo Maroto dan diberikannya atas permintaan Rato Ubu Sebu dengan perjanjian "*Lala Lagoro Koko Dara-Widi Padi Tillu Bedo*" yang artinya bahwa Rato Ubu Lele mengatakan "datanglah dengan menggunakan kuda bergiring-giring". Maksud dari Rato Ubu Lele adalah agar Rato Sebu datang ke kampung Tambera untuk diberikan *kawuku* agar kampung Bodo Maroto menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Sehingga sampai saat ini, *kulla* tersebut hanya berasal dari kampung Bodo Maroto dan mereka harus datang untuk memenuhi permintaan dan perjanjian leluhur dan agar

kampung Bodo Maroto tetap menjadi kampung *poddu* dan tetap menjalankan ritual *Wulla Poddu*. Waktu tepat pada bulan purnama, *Kulla* dengan kuda-kudanya masuk halaman suci dan setiap rumah *kabisu* yang bertugas sudah siap untuk menerima *Kulla*. Setelah *Kulla* turun dari kudanya, diterima langsung dibawa keluar dari halaman suci agar jangan sampai kuda tersebut mengeluarkan kotoran (kencing atau BAB) di halaman suci. Namun, jika hal itu terjadi maka salah seorang rato yang kudanya mengeluarkan kotoran tersebut mengambil sebuah batu (simbolis kotoran) yang berada disekitar kotoran tersebut kemudian membawanya ke Uma Rato (Rumah Agung) dan meletakkannya di Labi (gelang tiang utama rumah Agung) serta melaporkan kepada Rato Rumata dengan membawa ayam kurban untuk didoakan atas kejadian tersebut. Penerima kuda-kuda dari *Kulla* tidak boleh salah menerima karena penerima kuda sudah tahu dengan nomor yang telah ditetapkan menurut doa (*Bara*). Setelah mereka tiba di halaman suci dan beristirahat sambil saling menukar tempat sirih-pinang, mereka masing-masing mengikuti kudanya dan disana mereka membuka kain dan ikat kepala, setelah itu mereka kembali di halaman suci. Setelah *Kulla* sudah genap hadir di halaman suci, maka didoakan sirih-pinang yang dibawa oleh setiap rumah dan mereka bagi-bagikan, kemudian mereka bubar dan masing-masing kembali kerumah tempat mereka diterima. Disana, *Kulla* disuguhkan dengan sirih-pinang dan seekor ayam (*Manu Regga Kulla*) dan juga air minum. Ayam (*Manu Regga Kulla*) tersebut juga didoakan agar *Kulla* tersebut disucikan dari setiap kesalahannya juga agar dalam perjalanannya berjalan dengan baik. *Manu Regga Kulla* tersebut berlaku bagi *Kulla* yang sudah pernah menjadi *Kulla* sebelumnya yang disiapkan dari rumah tempat mereka diterima, sedangkan bagi *Kulla* yang baru pertama datang membawa ayamnya sendiri yang disebut *Manu Wano Tappe–Wano Lunna* yaitu ayam yang didoakan untuk mencuci atau membersihkan tikar dan bantal tempat *Kulla* menginap yang sebelumnya. Sehingga dalam hal ini, membersihkan tempat tersebut bagi *Kulla* yang baru.

j. Perkunjungan *Dukki Tappe–Toma Lunna*

Dukki Tappe–Toma Lunna merupakan suatu perkunjungan *kulla* (*tamu*) dari kampung Bodo Maroto ke kampung-kampung *poddu* untuk melapor diri agar kampung-kampung *poddu* serta para leluhur setiap kampung *poddu* mengetahui bahwa *kulla* sudah ada, karena setibanya di kampung *poddu*, *kulla* masih mendoakan seekor ayam untuk melaporkan diri kepada leluhur setempat bahwa mereka sudah hadir. Pada malam pertama, *kulla* masih menginap di kampung Tambera, kemudian pada pagi keesokan harinya *kulla* berkunjung ke kampung Ratewana dan dijamu sebagai tamu adat (*kulla*). Setelah mendoakan seekor ayam dan makan, mereka berkunjung lagi ke kampung Watu Bolo juga dijamu sebagai tamu adat (*kulla*) dan terakhir untuk hari pertama *kulla* berkunjung ke kampung Prai Gege dan petangnya *kulla* kembali ke kampung Tambera dan bermalam untuk malam keduanya. Keesokan harinya, *Kulla* berkunjung ke kampung

Nggiela Koko dan penerimaannya sama seperti mereka berkunjung dikampung-kampung adat pada hari pertama dan petangnya *kulla* pulang untuk mengurus kuda-kudanya sambil beristirahat untuk persiapan pada keesokan harinya untuk menerima *kawukku* (*Deke Kawuku*) di Goa *Kareka bisa* dan pulang ke kampung Bodo Maroto”.

k. Baye Kawuku

Upacara *Baye Kawuku* adalah upacara pembagian *kawuku* yang berpusat kepada *kulla* (tamu) dari kampung Bodo Maroto. Upacara *Baye Kawuku* berasal dari dua kata, yaitu “*baye*” yang berarti “*membagi*” sedangkan *kawuku* merupakan *simpulan tali*. *Kawuku* yang berarti *simpulan tali* menggambarkan tentang kelahiran manusia yang silih berganti dari waktu ke waktu yang tidak pernah putus walaupun diselingi dengan kematian. *Kawuku* ini diciptakan oleh leluhur *Kapitta Reisi Bisa* pada saat masih di *Pu”u Karara–Pu’u Engo* yang digambarkan lewat cukuran rambut kakaknya yaitu *Putri Kamuri* yang dicukurnya menjadi lima bagian yaitu *Loge Padadi* (*Rambut Lahir*), *Loge Leleta* (*Rambut Keliling*), *Loge Muwu* (*Rambut Penutup*), *Loge Pippi Kawana* (*Rambut Pelipis Kanan*), *Loge Pippi Yello* (*Rambut Pelipis Kiri*). Dalam cukuran rambut tersebutlah timbul yang dinamakan *Kawuku Enni* (*Enam*) dan *Kawuku Walu* (*Delapan*). *Kawuku Enni* merupakan simpulan tali berjumlah enam simbolis dalam cukuran rambut yaitu *Loge Pippi Kawana* (*Rambut Pelipis Kanan*), *Loge Pippi Yello* (*Rambut Pelipis Kiri*), menggambarkan bahwa enam bulan lamanya semua bahan makanan sudah dapat dipanen dan dinikmati hasilnya sedangkan *Kawuku Walu* merupakan simpul tali berjumlah delapan simbolis *Loge Padadi* (*Rambut Lahir*), *Loge Leleta* (*Rambut Keliling*), *Loge Muwu* (*Rambut Penutup*) menggambarkan bahwa delapan bulan bayi dalam kandungan sudah dapat terbentuk menjadi manusia dan sudah bisa untuk dilahirkan.

l. Wolla Kawuku

Wolla Kawuku adalah suatu upacara untuk merayakan *kawuku* yang sudah dibagi dan didapatkan. Upacara ini dilanjutkan setelah upacara *Baye Kawuku*. Dalam memulai upacara ini, Rato Rumata dijemput oleh tarian-tarian laki-laki dan perempuan memasuki halaman suci untuk melaksanakan upacara *Wesa Natara dan Wara*. *Wesa Natara* adalah acara doa menggunakan sastra adat oleh Rato Rumata untuk mengundang

para leluhur agar mengikuti upacara *Wara* karena *kawuku* telah diserahkan oleh leluhur Ubu Raya dan Ubu Pede kepada leluhur dari kampung Bodo Maroto dengan keadaan baik. Kemudian dilaksanakan acara *Wara* yaitu suatu acara mengucapkan nama-nama tempat yang dilalui para leluhur sampai di Pulau Sumba dan mengedari Pulau Sumba hingga sampai di kampung Tambera. Jadi, dalam acara ini disebutkan satu persatu nama-nama tempat yang dilalui oleh leluhur yang berasal dari seberang sampai tiba di Pulau Sumba dan mengedari seluruh Pulau Sumba sampai di kampung Tambera.

m. Wolla Wiasa Karua

Upacara *Wolla Wiasa Karua* adalah suatu acara untuk merayakan beras suci yang dilaksanakan sepanjang malam. Beras suci tersebut ditumbuk oleh rato-rato yang bertugas, dibersihkan lalu dimasak untuk dijadikan sesajian yang diberikan kepada leluhur (*Marapu*). Pada saat "*Ba'i Wiasa Karua*", bola *Nukku Sara* diturunkan dari loteng dan beras tadi diturunkan dari Labi (Gelang Tiang) dan diletakkan ditikar pelataran dimasing-masing *Uma Tubba* dan rato yang bertugas membersihkan bola *Nukku Sara* yang dioleskan dengan minyak santan kelapa bercampur karanu (cendana). Kemudian beras tadi diukur dengan tempurung kelapa dan diisi dalam bola *Nukku Sara* dan yang sisa dibawa untuk tumbuk beras suci. Lesung untuk menumbuk dikalungi dengan kain yang berada masing-masing dikolong *Uma Tubba*. Setelah ada pengumuman dari Uma Rato (Rumah Agung) yang mengatakan agar membawa anjing dan anak-anak ditempat sepi, maka rato yang bertugas membawa turun beras suci untuk ditumbuk. Disamping lesung sudah tersedia Nyiru, Mok (*Koba Tiddoka* dari tempurung kelapa) dan tikar untuk menada ampas padi. Beras dimasukkan didalam lesung dan ditumbuk dengan hati-hati (hanya asal tumbuk saja) karena sebelumnya sudah bersih. Kemudian dibersihkan hanya saja serbuknya ditadah pada sebuah tikar dan dikuburkan dalam tanah dekat lesung. Setelah pembersihan, beras kembali dibawa ke rumah dan dimasak. Dalam waktu itu, warga sekampung bersedia menahan diri dari segala bentuk kejahatan agar dalam menerima berkat atau bibit yang dibagi-bagikan nanti disebar dan memberikan hasil yang berlimpah. Dibagian pelataran dalam rumah sudah tersedia sendok (tako), beberapa

piring dan periuk untuk memasak sudah ditungku dan beras suci langsung dimasak dengan hati-hati agar jangan terlalu mendidih sehingga airnya jangan tertumpah. Setelah beras tersebut masak, disendok sebanyak tiga piring untuk disuguhkan kepada para leluhur dan rato berdoa agar para leluhur makan bersama mereka dan apabila sisa, maka tidak dibolehkan kepada wanita dan anak-anak untuk dimakan. Selanjutnya hanya tunggu pengumuman dari Uma Rato (Rumah Agung) bahwa acara sudah selesai dengan menurunkan gong dan dibunyikan kemudian akan dilanjutkan dengan upacara *Wolla Wiasa Karua*.

n. Wolla Wiasa Kappai

Ada dua acara penting dalam ritual *Wolla Wiasa Kappai*. Pertama, acara *Oke We'e Maringi* adalah salah satu upacara menimba air suci yang akan digunakan untuk percikkan pada rato-rato dari setiap *kabisu* yang akan membentuk *luoda* (lingkaran) para *kabisu* yang berjumlah duabelas *kabisu* pada saat upacara *Kalango Laddo* dan dipercikkan juga kepada para penonton agar dalam mengikuti acara-acara selanjutnya semuanya dalam keadaan suci dan menerima berkat-berkat *Wulla Poddu* untuk dibawa pulang. Setelah rombongan telah siap halaman Uma Rato (Rumah Agung), Rato Rumata (Imam) berdoa pelepasan agar para rombongan jangan terantuk dan pakaian mereka jangan ada yang terbongkar selama proses acara berlangsung. Setelah berdoa, rombongan turun dari Uma Rato dan menuju ke mata air yang akan ditimba, rombongan didahului oleh Rato pembawa Kalewang, Rato pembawa gong Lede Kodaka, Rato pembawa gong Maraddi dan 5 (lima) orang Rato pembantu. Kedua, acara *Pogo Weri* adalah acara pemotongan pucuk daun kelapa yang nantinya akan dipasang pada pintu masuk (*bina tama*) dan pintu keluar (*bina louso*) kampung sebagai tanda larangan agar para penonton jangan masuk-keluar dan terlebih menutup/melindungi kampung dari roh-roh jahat agar upacara *Pa'ana (Melahirkan)* pada acara *Kalango Loddo* dapat berjalan dengan baik. Rato-rato yang berperan sama pada rombongan acara menimba air suci”

o. Mana'a

Upacara *Mana'a* adalah salah satu upacara makan bersama atau rama-tama dengan semua warga yang hadir dalam acara ini. Bagi setiap orang yang datang pada saat acara ini diwajibkan untuk membawa seekor ayam dirumah besar karena keturunannya berasal dari rumah *kabisu* tersebut, didoakan kepada leluhur (*Marapu*) dan Sang Pencipta untuk meminta

berkat dan disembelih agar diketahui jawabannya melalui jeroan ayam. Dalam upacara *Mana'a*, ada dua acara penting yang dilaksanakan. Pertama, acara *Dengi Winni* ini diperankan oleh dua orang rato *Boga Dima* dari *kabisu Ana Wara* dan *kabisu We'e Lowo*. Setelah dua orang rato *Boga Dima* dan rato dari setiap *Uma Tubba* sudah siap dipelataran Uma Rato (Rumah Agung), tambur *Marapu* diturunkan dibale-bale Rumah Agung bersama beduk, kemudian seorang rato yang mewakili Rato Rumata memberikan pengumuman kepada penduduk kampung agar hewan peliharaan (anjing, ayam, kerbau, kuda) dan anak-anak dibawah ke tempat yang sunyi dengan maksud agar hewan (anjing) jangan menggonggong dan anak-anak jangan ada yang ribut. Setelah semuanya dalam keadaan sunyi, tambur *Marapu* dibunyikan bersama beduk dan kedua rato *Boga Dima* menari sesuai bunyi tambur *Marapu* dan beduk. Di dahului oleh *Boga Dima Ana Wara* kemudian *Boga Dima We'e Lowo* yang menari melingkar di belakang *Boga Dima Anawara*. Tarian tersebut selalu didahulukan kaki kanan yang di ikuti oleh kaki kiri dan tidak boleh salah pada saat menuju setiap *Uma Tubba*, yaitu *Uma Rato*, *Uma Adong*, *Uma We'e Nogo*, *Uma Tadei Lagoro*, *Uma We' Lowo* dan *Uma We'e Koba (Ledo Maba)*. Semua *Uma Tubba* berada dalam kampung Tambera. Acara kedua adalah acara *Mummula* merupakan salah satu acara berkumur dengan menggunakan air yang diisi alang yang di doakan oleh seorang rato (tetua adat). Upacara ini bertujuan untuk pengakuan dosa atau membersihkan diri dari segala dosa. Acara ini dilaksanakan oleh semua orang yang hadir dalam mengikuti acara ini. Terdiri dari beberapa tempat untuk melakukan *Mummula (berkumur)*, yaitu ditempat-tempat berdomisili lama yaitu semua *Uma Tubba* yang mewakili 12 (duabelas) *kabisu* dan dirumah besar dikampung adat yang dihadiri oleh semua keluarga yang berasal atau turunan dari rumah *kabisu* itu sendiri.

p. Kalango Loddo

Upacara *Kalango Loddo* terdiri dari dua kata, yaitu *kalango* yang berarti "gila" dan *loddo* yang berarti "hari". Jadi, upacara *Kalango Laddo* adalah hari gila dimana dalam upacara ini bertujuan untuk mengesankan tentang perkabungan *Putri Kamuri* dan mengenangkan kembali sosok *Koda Laiya*

Bili-Lota Lara Seingu yang sampai di Pulau Sumba. Dinamakan *Kalango Loddo* karena dalam upacara ini hanya mengenangkan kembali sosok *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* yang dulunya tidak pernah memotong rambut dan tidak pernah mandi serta berpakaian dari kulit kayu. Sehingga berpenampilan seperti orang gila. Dimulai dengan rato Rumata Tambera tanpa diwakili, rombongannya menuju kampung Nggiala Koko, Rato We'e Lowo rombongannya menuju kampung Rate Wana, Rato Ana Wara-Tadeila Goro rombongannya menuju kampung Prai Gege yang semuanya dilepas dengan iringan gong untuk menutup upacara *Wulla Poddu* dikampung-kampung tersebut. Penari-penari dari setiap *kabisu* disiapkan untuk menantikan penutupan acara-acara oleh Rato Buni Bange (Rato Saingo) karena selama tiga malam dijalankan acara-acara penting dan sakral sehingga perlu acara tersebut ditutup dengan resmi yang dipimpin oleh Rato Buni Bange (Rato Saingo) melalui "*Dodo Loddo*" yang bertujuan untuk memberitahukan kepada para leluhur bahwa upacara *Wulla Poddu* di kampung Tambera akan ditutup. Ada tiga acara penting yang dilaksanakan dalam upacara *Kalango Loddo* yaitu:

- a) Penjemputan Rato (tetua adat) dari salah satu *kabisu* yang berperan sebagai sosok *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu*. Sosok inilah yang terus mengesankan ritual *Wulla Poddu* dan mempertahankan kedudukan sebagai Rato Rumata (Imam). "*Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* adalah leluhur pertama dari *kabisu Ana Wara-We'e Lowo* yang mempertahankan kedudukan Rato (Imam) untuk memelihara dan mengamankan *Sara* (hukum adat) bahwa manusia tidak turun dari kayangan, tetapi dijadikan melalui *We'e Kabutta Watu - We'e Marama Tana (Air Keringat Batu dan Air Yang Meresap ke Tanah)*. Begitupun dengan bahan makanan tidak jadi dengan sendirinya, akan tetapi berasal dari manusia sehingga manusia dan makanan harus senyawa demi kelanjutan hidupnya. Leluhur *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* menggambarkan kembali bagaimana kehidupan manusia pertama yang tidak pernah memotong rambutnya sehingga dihuni oleh seekor burung penunjuk jalan dan tidak pernah mandi yang diperagakan dengan mengoleskan arang atau zat pewarna hitam lainnya pada tubuhnya. Dalam upacara ini, leluhur *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* yang memakai topeng dengan seluruh badan yang diwarnai dengan warna hitam periuk sambil menunggang kuda kepang (*Dara Walla Gole*) yang disambut oleh penari-penari untuk memasuki *Natara Poddu* (Halaman Suci). Setelah tiba di *Natara Poddu* (Halaman Suci), *Koda Laiya Bili* mengadakan pemungutan sukarela dari para

penonton yang hadir dalam istilah *Tau Ruta Dara* (*memberi makan kepada Kuda Kepangnya*) berupa sirih-pinang, uang, ikat kepala (*Kapouta*: selendang yang terbuat dari hasil tenun) maupun kain tenun yang dapat dipersembahkan kemudian membagi-bagi berkat *Wulla Poddu* berupa kalimat sastra adat.

- b) *Karre Luoda* diperankan oleh rato *Pa'ana* yaitu Nono Ubu Pede dan dijawab oleh Rato Saingo Buni Bange. *Karre Luoda* yang digambarkan melalui gerakan-gerakan sepuluh *kabisu* yang membentuk lingkaran yang kemudian dijawab oleh Rato Buni Bange (Rato Saingo) yang berada diluar lingkaran pada saat rato *Pa'ana* bertanya mengenai gerakan-gerakan yang diperagakan oleh sepuluh *kabisu*. Acara ini menggambarkan kembali tentang pemberian nama-nama oleh *Lamura Mane* dari seluruh yang lahir dari tubuh *Lamura Winne* pada saat *Lamura Winne* melahirkan *Pittu Kabani Bani* yang lahir pada saat kedua *Lamura* meramal. Oleh karena itu, dalam acara ini yang berperan sebagai *Pittu Kabani Bani* adalah sepuluh *kabisu* yang membentuk lingkaran dan yang melakukan peragakan-peragakan karena mereka lahir melalui tubuh *Lamura Winne* maka *Lamura Winne* bertanya tentang namanya. Dalam upacara ini rato yang bertanya adalah rato *Pa'ana* yang berperan sebagai *Lamura Winne*, sedangkan Rato yang menjawab berperan sebagai *Lamura Mane* yang memberi nama atas semua yang ditanya rato *Pa'ana*.
- c) *Pa'ana* adalah salah satu acara dimana seorang rato memperagakan seorang Ibu yang hendak melahirkan. Jadi, selama rato *pa'ana* memperagakan proses melahirkan, rato *pa'ana* berada dalam lingkaran yang dibentuk oleh sepuluh orang rato perwakilan sepuluh *kabisu*. Oleh karena itu, dalam acara *pa'ana*, seorang rato memperagakan proses melahirkan manusia sampai manusia dilahirkan. Awalnya rato *Pa'ana* menjerit-jerit merasa sakit karena hendak melahirkan. Rato *Pa'ana* menjerit-jerit sambil meminta obat kepada dukun bersalin berupa uang (Rato *Pa'ana* itu keliling meminta uang kepada para penonton) sambil rato *Pa'ana* menjerit terus menerus tetapi belum juga melahirkan. Pada saat hari sudah mulai pagi, rato *Pa'ana* itu masih terus menjerit sambil menangis seperti anak yang baru dilahirkan dengan berkata (*aoo...aoo...aoo..oe..oe..oe..*) dan rato *Pa'ana* memilih sebuah batu sebagai tanda bahwa ia sudah melahirkan kemudian di nina bobokan. Anak yang baru lahir itu hendak dimandikan namun

kehabisan air, kemudian anaknya dititipkan kepada setiap Rato-rato dari tiap *kabisu* tetapi tidak ada yang menerimanya dengan alasan anak itu masih kotor, sampai pada Rato terakhir baru anak itu diterimanya. Setelah itu, rato *Pa'ana* tersebut keluar dari lingkaran untuk pergi menimba air dan air tersebut dibawanya pulang kemudian Rato tersebut mandi dengan air yang dibawanya pulang. Setelah selesai mandi, Rato *Pa'ana* hendak mengambil kembali anaknya untuk dimandikannya, akan tetapi anak itu tidak ada dipangkuan rato-rato sehingga Rato *Pa'ana* tersebut menjadi sangat marah. Kemudian Rato-rato sudah kembali membentuk lingkaran dan mempererat pegangan tangan. Rato *Pa'ana* yang sangat marah itu menabrak satu persatu pegangan tangan oleh rato-rato yang membentuk lingkaran. Oleh karena rato *Pa'ana* menabrak dipegangan tangan dengan sangat marah, maka pegangan tangan tersebut terlepas satu persatu sampai terputus semua. Acara *Pa'ana* telah selesai dan batu (simbolis anak yang lahir) dibawa ke Rumah Agung dan diisikan di bola *Nukku Sara*. Setelah itu, kedua *Rato Boga Dima* melakukan sebuah kegiatan, yaitu mempertemukan lututnya (*Patanga Kuta Kengana-Patobba Urra Limmana*) sebanyak tiga kali yang berarti akan bertemu lagi pada upacara *Wulla Poddu* yang akan datang.

q. Padinnaka Nga'a Bisa

Acara ini berlangsung pada hari ke tiga setelah upacara *Kalango Loddo*. Ada dua acara penting, yaitu: pertama, *Katuku Mata Rawu* (mulai menanam). Semua *Uma Tubba* dalam kampung Tambera memiliki kebun kecil dibawah kampung yang disebut *kaliyo* untuk menanam atau menyebar bibit (*Winni Kabbe – Winni Bolla*). Beras suci yang sisa dalam bola *Tubba* disalin dan disimpan dalam bola kecil dan dimuat diatas gelang tiang (*labi pogori urrata*) yang akan dimasak pada waktu acara *Woti Kalowo* di *Goa Kareka Bisa* dan seluruh bekal *Wulla Poddu* yang dipanggil melalui cara-cara *Lamaiyo* (panggilan dengan bahasa sastra) disebar dan ditanam agar tumbuh dan berkembang lagi untuk kepentingan yang akan datang. Setelah penyebaran dan penanaman bibit

oleh Rato dan seorang Gadis yang menjunjung bola *Tubba* selesai, bola *Tubba* itu disimpan diatas gelang tiang (*labi pogori urrata*). Acara yang kedua adalah *Padinnaka Nga'a Bisa* merupakan sebuah acara penyimpanan kembali benda-benda sakral maupun perhiasan-perhiasan yang digunakan selama upacara *Wulla Poddu* pada tempatnya semula. Beras suci yang dikumpulkan oleh dua orang rato *Boga Dima* dari setiap *Uma Tubba* pada acara sebelumnya yaitu acara *Dengi Winni* dikembalikan kepada setiap *Uma Tubba* untuk dimasak di halaman suci (*Natara Poddu*).

r. Woti Kalowo

Upacara ini merupakan pengucapan syukur kepada Alkhalik karena telah selesai melaksanakan seluruh upacara *Wulla Poddu* berjalan lancar serta apa yang diinginkan melalui duabelas sastra *Lamaiyo* (pemanggilan) dapat dikabulkan. Rato-rato dari setiap *Uma Tubba* membawa ayam dan nasi ke dalam *Goa Dima* untuk memberi sajian kepada leluhur dan Alkhalik serta seluruh perlengkapan *Wulla Poddu* yang diambil dari goa itu harus disimpan kembali ke pangkuan *Katenni Tana-Buata Watu* (Tanah Padat-Batu Berat) yaitu *Dinga Leba* yang bernama lengkap *Dinga Lede Wawo-Leba Wedo Pati*. Setelah melaksanakan doa dan membakar ayam kurban dari setiap *Uma Tubba*, maka selesailah upacara *Woti Kalowo*.

s. Yemo (Kobba)

Upacara *Yemo* adalah acara untuk mengumumkan kepada seluruh masyarakat bahwa upacara *Wulla Poddu* telah selesai. Yang berperan dalam acara ini adalah rato-rato dari setiap *Uma Tubba* dikampung Tambera yang terbagi atas dua bagian rombongan yaitu, rombongan pertama berjalan menuju kampung Wano Luwa melalui kebun dan ladang-ladang seraya menyerukan kata "Ye....mo.." sebagai tanda berakhirnya *Wulla Podu*. Rombongan kedua menuju kampung Prai Gege melalui jalan umum sambil menyerukan kata yang sama. Dalam perjalanan kedua rombongan ini, jika ada kendaraan yang berpapasan dari arah depan maupun dari belakang harus membayar persembahan sukarela berupa sirih pinang atau uang. Kedua rombongan disuguhkan makanan dan minuman serta rombongan menyampaikan keputusan-keputusan Rato Rumata (Imam) Tambera selaku Ibu-Bapak (*Ina-Ama*) supaya melancarkan

pekerjaan-pekerjaan bertani (berladang dan bersawah) dan pemeliharaan ternak ayam dan lain-lain untuk kepentingan tahun yang akan datang. Setelah kedua rombongan kembali dan berkumpul di Uma Rato, mereka mengadakan doa penutup untuk menyimpan kembali benda sakral yaitu gong *Marapu* (Lede Kodaka dan Maradi) yang telah digunakan selama acara tersebut. Kemudian rombongan mulai bubar dan penduduk melakukan kegiatan-kegiatan seperti biasanya.

4. Apakah semua yang menganut Marapu di Suku Loli terlibat dalam ritual Wulla Podu? Jelaskan!

Jawab:

Semua suku terlibat. Ada beberapa yang tidak terlibat karena kurangnya informasi terhadap sesama suku.

- Kalau tidak terlibat, mengapa?

Jawab:

Kurangnya informasi artinya bahwa menjelang ritual Wulla Poddu tidak diberikan informasi secara umum bagi semua penganut Marapu yang ada di Sumba dan juga tidak diberikan undangan bagi sesama suku sehingga ada beberapa penganut Marapu di daerah lain yang tidak mengetahui bahwa ritual Wulla Poddu akan dijalankan.

5. Kebersamaan apa yang diperoleh dari ritual *Wulla Poddu*?

Jawab:

Dalam menjalankan ritual ini, kebersamaan yang diperoleh atas dasar kerja sama dalam melaksanakan ritual ini, tidak mementingkan diri sendiri, sehingga acara ini dijalankan dengan lancar dan atas dasar kerja sama dan rasa persaudaraan, maka hasilnya pun dapat dirasakan bersama, yaitu berkat yang melimpah dan kemakmuran kehidupan baik dalam bertani maupun dalam kehidupan secara keluarga. Jadi masyarakat menjalankan ritual ini secara bersama dan hasilnya dapat mencukupi secara individu dan dirasakan secara bersama.

6. Apakah bentuk kebersamaannya yang sekarang sama dengan yang sebelumnya? Jelaskan mengapa demikian?

Jawab:

Tidak sama lagi. Sekarang nilai kebersamaan sudah mulai retak dan memperlihatkan nilai yang cenderung luntur. Ini disebabkan karena perubahan pemikiran yang berhubungan dengan kepribadian. Mementingkan diri sendiri.

Akibatnya moralitas dalam masyarakat akan hilang. Nilai jati diri akan rusak.

Kejahatan sudah mulai merusak nilai kebersamaan karena kejahatan individu yang mengakibatkan kebersamaan hilang. Tidak memperhatikan nilai-nilai social dan budaya para leluhur.

Kalau pada masa Leluhur, kebersamaan ditunjukkan secara Sosial Kolektif, dimana semua kegiatan dilakukan secara gotong royong, solidaritas dan persaudaraan. Contoh: menarik batu kubur, membuat rumah, berburu, dilakukan oleh semua warga masyarakat secara gotong royong sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tepat waktu dan hasilnya dirasakan secara bersama-sama.

Jadi, setiap orang yang terlibat tidak disuruh untuk mengikuti ritual *Wulla Poddu*, mereka sendirilah yang mengesankan/memperingati kejadian-kejadian para Leluhur. Mereka menjalankan atas dasar satu tujuan yaitu melaksanakan ritual *Wulla Poddu*

Kalau pada masa sekarang, kebersamaan sudah mulai hilang dan sikap masyarakat tergambar secara egoistis individualis, dimana tidak memikirkan kepentingan umum atau tidak mementingkan kerja sama dengan orang lain. Ini terjadi karena kurangnya memperhatikan budaya Leluhur yang secara social kolektif. Nilai-nilai kebersamaan mulai hilang dan punah. Contoh: menarik batu kubur adalah salah satu kegiatan budaya Leluhur secara social kolektif, namun sekarang budaya ini semakin hilang karena masyarakat sudah menggunakan batu kubur dari semen yang lebih instan dan tidak menguras tenaga dan waktu.

7. Apa saja nilai-nilai yang diperoleh dalam ritual tersebut sehingga masih ada sampai saat ini?

Jawab:

Kenyataan ritual ini masih berjalan hingga saat ini. Oleh karena setiap rumah/kabisu yang merasa dirinya mempunyai tugasnya harus menjalankan ritual ini tanpa ada bimbingan. Nilai ini diterima dari Leluhur masing-masing Kabisu karena mendapatkan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan ritual ini. Jadi, masyarakat ini melaksanakan ritual karena tugasnya yang sudah didapat dari Leluhurnya. Sehingga jika tidak menjalankan akan mendapatkan sanksi dari Leluhurnya masing-masing. Jadi sanksi itu dirasakan oleh Kabisu yang bersangkutan, bisa saja terjadi masalah dalam rumah tangga yang melibatkan orang lain yang sama Kabisu. Oleh karena itu, ritual ini sekarang dijalankan untuk memenuhi tugasnya yang didapat dari Leluhur.

Perbedaan sanksi, kalau pada masyarakat dulu jika sanksi dari Leluhur dikenakan kepada seorang rato, maka semua Rato datang untuk menanyakan kejadian apa yang didapat oleh Rato tersebut serta

dilakukan solusinya secara bersama-sama. Sedangkan masyarakat sekarang, jika Rato yang bersangkutan sakit, Rato yang lainnya tidak datang untuk menanyakan kejadian itu. Disini nilai solidaritas/kekerabatan sudah mulai hilang dikarenakan oleh perubahan pemikiran maupun kepentingan pribadi.

8. Bagaimana bentuk partisipasi dari penganut Marapu yang ikut serta menjalankan ritual *Wulla Poddu* namun berada di luar kampung tempat diadakan ritual tersebut?

Jawab:

Semua masyarakat yang merasa dirinya masih ada hubungan dengan Kabisu yang menjalankan ritual ini tetap berpartisipasi bahkan mengambil bagian dalam memeriahkan ritual ini sesuai dengan tugas dari masing-masing Kabisu.

9. Bagaimana kekerabatan dengan Agama lain? Missal: Kristen, Katolik, Islam, Hindu! Apakah mereka mengikuti aturan-aturan yang ada saat ritual tersebut berjalan?

Jawab:

Semua masyarakat atau agama lain tetap menerima budaya dari kepercayaan Marapu. Semua aturan pada saat *Wulla Poddu* tetap diikuti dan dihargai, bagi agama lain yang masih ada hubungannya sama Kabisu yang menjalankan ritual *Wulla Poddu* tetap berpartisipasi dan memeriahkan ritual ini. Yang bersangkutan selalu membawa seekor ayam untuk didoakan pada saat upacara *Mummula* (pengakuan dosa dan pembersihan diri dari dosa).

SURAT IJIN PENELITIAN

